



Analisis Pengaruh Pariwisata Budaya Terhadap Pelestarian Suku Osing di Desa Wisata Kemiren

Fathika Endriana¹, Shanaz Citra Alnauri², Debby Angely Agustin³

¹ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

² Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

³ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail : tikaendria@gmail.com, shahnazcitra21@gmail.com, angelyagustin37@gmail.com

ABSTRAK

Keanekaragaman budaya di Jawa Timur merupakan potensi unggulan dalam kegiatan pariwisata, hal ini dikarenakan budaya tersebut bersifat unik dan memiliki ciri khas tersendiri pada setiap daerah. Salah satunya adalah Banyuwangi yang berada di bagian timur Pulau Jawa yang dijuluki *The Sunrise of Java*, membuat Banyuwangi menjelma menjadi kawasan pariwisata yang berkembang melalui potensi budaya dan kearifan lokal Suku Osing. Suku Osing merupakan penduduk asli Banyuwangi dan dianggap sebagai suku asli Osing yang merupakan sub-etnis dari Suku Jawa. Salah satu desa di Kecamatan Glagah memiliki penduduk yang masih melestarikan nilai-nilai adat dan adat istiadat Osing yaitu Desa Kemiren. Dengan itu, Desa Kemiren berpotensi untuk dijadikan objek wisata budaya dengan atraksi budaya Suku Osing. Namun penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis keadaan atau fakta yang sebenarnya. Data primer dan data sekunder digunakan sebagai penunjang penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh pariwisata terhadap pelestarian budaya Suku Osing di Desa Kemiren mendapat respon positif dari informan yang diambil langsung melalui wawancara dengan salah satu masyarakat adat Osing di Desa Kemiren. Masyarakat sekitar mengatakan keberadaan desa wisata bagi mereka tidak mengganggu aktivitas mereka. Menurut mereka, keberadaan desa wisata desa mampu mengembangkan inovasi masyarakat yaitu munculnya lapangan kerja dan peningkatan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Kemiren. Selain itu, dari segi sosial budaya, masyarakat Desa Kemiren mempertahankan gaya hidup sehari-hari dan melestarikan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di desa tersebut.

Kata kunci: Pariwisata Budaya, Pelestarian Suku Osing

ABSTRACT

Cultural diversity in East Java is a leading potential in tourism activities, this is because the culture is unique and has its own characteristics in each region. One of them is Banyuwangi which is located in the eastern part of Java Island and is nicknamed *The Sunrise of Java*, making Banyuwangi transformed into a tourist area that develops through the artistic potential and local wisdom of the Osing Tribe. The Osing tribe is a native of Banyuwangi and is considered the original Osing tribe, a sub-ethnic of the Javanese tribe. One of the villages in Glagah District has residents who still preserve the traditional values and customs of Osing, namely Kemiren Village. With that, Kemiren Village has the potential to

become a cultural tourism object with the Osing Tribe's cultural attractions. However, this study will use a qualitative descriptive method to analyze the actual situation or facts. Primary data and secondary data are used to support this research. This study found that the influence of tourism on the preservation of the Osing Tribe culture in Kemiren Village received a positive response from informants who were taken directly through interviews with one of the Osing indigenous people in Kemiren Village. The local community said that the existence of a tourist village for them did not interfere with their activities. According to them, the presence of a village tourism village is able to develop community innovation, namely the emergence of employment opportunities and a significant economic improvement for the people of Kemiren Village. In addition, from a socio-cultural perspective, the people of Kemiren Village maintain their daily lifestyle and preserve the traditions or customs that apply in the village.

Keywords: Cultural Tourism, Sustainable Suku Osing

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku, budaya dan adat istiadat di berbagai wilayah-nya, salah satunya wilayah bagian timur Pulau Jawa. Keberagaman kebudayaan di Jawa Timur menjadi potensi unik dalam aspek pariwisata, karena potensi tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan dari domestik maupun mancanegara. Daya tarik wisata adalah suatu keunikan, keindahan, dan nilai yang memiliki keberagaman kekayaan budaya, alam, ataupun buatan yang bisa menjadi tempat tujuan kunjungan wisatawan, hal tersebut tertuang dalam hukum dan kebijakan pariwisata dalam UU NO 10 TAHUN 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan “Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

Kesenian budaya memiliki daya tarik tersendiri pada setiap daerah wisata di Indonesia, seperti Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi terletak dibagian paling timur Pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Selat Bali, dulunya hanya sebuah kabupaten dan kini telah menjelma menjadi suatu kota dengan potensi alam, budaya, serta buatan yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Dengan julukan *The Sunrise of Java* menjadikan Banyuwangi bertransformasi sebagai daerah wisata yang berkembang melalui potensi budaya dan kearifan lokal adat Suku Osing. Menurut [1], menjelaskan bahwa keluruhan budaya yang diturunkan menjadi nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga suatu wilayah dibentuk dalam dimensi sejarah yang lama dan berlangsung secara berjenjang yang terwujud pada tiap generasi. Hal ini, tergambar secara identik pada suku Osing sebagai wujud pemberian akan kebudayaan yang ada di Banyuwangi, Jawa Timur.

Suku Osing merupakan penduduk asli Banyuwangi dan dianggap sebagai suku asli Osing yang merupakan sub-Suku Jawa dari Suku Jawa. Menurut [1], mengatakan bahwa Suku Osing tersebar di 9 kecamatan dari 24 kecamatan di Banyuwangi, seperti Kecamatan Banyuwangi (Kota), Kecamatan Giri, Kecamatan Glagah, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Songgon, Kecamatan Kabat, Kecamatan Genteng, dan Kecamatan Cluring. Kecamatan tersebut dijadikan sebagai cagar budaya oleh pemerintah setempat, karena adat istiadat dan budaya Osing yang masih terjaga.

Salah satu desa di Kecamatan Glagah memiliki penduduk yang masih melestarikan nilai tradisional dan keistiadatan Osing, yaitu Desa Kemiren. Kemiren menjadi destinasi wisata budaya di Banyuwangi dan dijadikan sebagai desa wisata adat oleh mantan Gubernur Jawa Timur, yaitu Basofi Sudirman [2].

Desa Adat Osing Kemiren masih memiliki potensi budaya yang kental, karena masyarakat Desa Kemiren masih melestarikan dan menjaga warisan leluhurnya. Adapun warisan leluhur yang masih terjaga keseniannya, yaitu Tari gandrung, barong, Jaran Kicak, Kuntulan, Tari Seblang, Darmawulan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat upacara tradisi adat Osing, seperti tradisi petik laut, Rebo Wekasan, Kebo, Ider Bumi, Tumpeng Sewu, dan sebagainya. Banyaknya kegiatan budaya sebagai atraksi wisata

yang ada di Desa Adat Osing Kemiren menjadi daya tarik wisata yang sangat unik, sehingga perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik agar memiliki manfaat secara ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam studi literatur tentang penelitian Desa Adat Osing Kemiren, mendapatkan beberapa informasi, diantaranya: (1) penelitian mengenai *brand image destination* yang menggunakan kebudayaan rumah adat Osing sebagai logo atau ikon dari Desa Adat Osing Kemiren yang layak untuk digunakan [3].

(2) Masyarakat sadar akan pentingnya melestarikan warisan budaya melalui pariwisata yang berkelanjutan, dalam penelitian [1] menyatakan bahwa keinginan dari warga Kemiren yang ingin menjaga nilai keluhuran akan suatu budaya, partisipasi masyarakat Kemiren sangat antusias dengan adanya potensi pariwisata yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi wisata budaya yang dapat melestarikan budaya dan nilai leluhur mereka yang ditandai dengan keikutsertaan warga dalam perencanaan bentuk kegiatan kelestarian hunian tradisi adat warga Osing sebagai wujud dari pembangunan. Sebagaimana juga dijelaskan bahwa warga Suku Osing mengapresiasi baik program kelestarian hunian tradisi adat walaupun masih dalam proses pengajuan *revitalisasi* hunian tradisi adat dan belum menetapkan untuk *revitalisasi* hunian tradisi adat Kembali.

(3) Arah pembangunan pariwisata di Desa Adat Osing Kemiren yang menonjolkan kearifan lokal berjalan cukup baik, dari segi ekonomi dinilai sangat baik sebab terbukanya kesempatan kerja di sektor pariwisata menjadikan masyarakat sangat terbantu dalam kebutuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, dari segi sosial dan budaya juga sudah sangat baik, hal ini terlihat dari bentuk penghormatan masyarakat Desa Adat Osing terhadap warisan budaya dan adat dengan cara menjadikan budaya sebagai atraksi untuk menarik wisatawan. Partisipasi masyarakat yang sangat tinggi juga menjadikan faktor pendukung yang menyebabkan potensi pariwisata dapat tumbuh dengan baik [2]. Informasi tersebut membantu dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh pariwisata terhadap pelestarian budaya Suku Osing di Desa Kemiren.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas pengaruh pariwisata terhadap kelestarian budaya masyarakat Osing. Maka ditemukan rumusan permasalahan, mengenai persepsi masyarakat Osing tentang pengaruh pembangunan pariwisata di Desa Kemiren terhadap kelestarian budaya Suku Osing. Tujuan dari penelitian itu, mengetahui pendapat masyarakat Suku Osing tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan yang akan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat ke depannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian berjenis *non numerik*, dimana biasanya hanya digunakan dalam penelitian yang bersifat interaktif atau sosial. Menurut [4] mengatakan bahwa “Metode kualitatif merupakan Metode penelitian berlandaskan postpositivisme yang digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah”. Sedangkan, penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan dan mengetahui ulasan atau gambaran secara rinci (deskriptif) tentang pengaruh pariwisata terhadap kelestarian budaya Suku Osing dalam kehidupan masyarakat Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dan data primer akan memberikan informasi tambahan dan bukti pendukung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga penelitian ini nantinya akan memberikan hasil dan pembahasan secara riil dan detail sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Desa Adat Osing Kemiren menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Banyuwangi yang mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2020. Menurut laman resmi yang dimiliki oleh Desa Kemiren yaitu *kemiren.com*, Desa Wisata Adat Osing Kemiren menjadi salah satu desa wisata yang menerima penghargaan “Sertifikasi Desa Wisata

Berkelanjutan” pada tahun 2020 oleh [5], Sandiaga Uno. Hal tersebut dikarenakan secara adat istiadat, Desa Adat Osing Kemiren masih memiliki budaya dan tradisi yang masih asli, utuh, serta lestari. Para masyarakatnya masih menjaga tradisi dan budaya Osing dengan baik hingga kini, menurut [6] berpendapat bahwa tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun turunan mulai dari nenek moyang. Berikut 3 contoh tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren.

Tabel 1. Kesatuan prosesi tradisi kebudayaan Osing

No	Nama Tradisi	Waktu Pelaksanaan
1	Tumpeng Sewu	Awal Bulan Dzulhijah
2	Mepeh Kasur	Awal Bulan Dzulhijah
3	Sedekah Bumi/Bersih Desa	Awal Bulan Dzulhijah

Pada tabel 1, merupakan salah satu dari rangkaian prosesi dari upacara adat atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren untuk menyambut awal bulan Dzulhijah. Selain tradisi, keunikan lain yang dimiliki Desa Kemiren adalah Bahasa. Masyarakat Desa Kemiren memiliki bahasa khas, yaitu Bahasa Osing yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Kemiren juga memiliki rumah adat Suku Osing yang masih dijaga keaslian bangunannya, rumah adat menjadi salah satu warisan bangunan tradisional dari nenek moyang sebagai ciri khas adat istiadat yang dimiliki oleh daerah setempat. Potensi tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan arah perkembangan Desa Kemiren menjadi salah satu desa wisata adat dan budaya yang mulai dicetuskan ketika terjadi peningkatan kunjungan wisatawan ke desa ini selama beberapa tahun terakhir. Peningkatan kunjungan membuat masyarakat sekitar merasakan perubahan ekonomi yang signifikan akibat adanya kegiatan pariwisata, menurut data Badan Pusat Statistik pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dalam 5 tahun terakhir:

Tabel 2. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi (2017 – 2021)

Tahun	Persen (%)
2017	5,45
2018	5,84
2019	5,55
2020	3,58
2021	4,08

Pada tabel 2, perhitungan perekonomian Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu 5 periode. Adapun aspek lain yang mendapatkan perhatian khusus seiring dengan proses pengembangan Desa Kemiren sebagai desa wisata adat adalah aspek sosial dan budaya. Menurut [7] dampak kegiatan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat merupakan keterlibatan dan keterkaitan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi dan ketergantungannya. Dimana maksudnya adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang datang yang kemudian saling mempengaruhi khususnya dari sisi perubahan tata nilai/kebiasaan/moral yang terjadi pada suatu destinasi pariwisata.

B. Pembahasan

Desa Wisata Adat Osing Kemiren menjadi salah satu destinasi unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi, hal ini dikarenakan letak lokasi yang sangat strategis. Secara Geografis, Desa Kemiren terletak ditengah-tengah berbagai objek wisata di Kabupaten Banyuwangi, ke arah

barat terdapat Wisata Alam Kawah Ijen, di arah utara terdapat Hutan Baluran, ke arah selatan terdapat salah satu hutan yang terkenal di Indonesia yaitu Alas Purwo, kemudian ada juga wisata pantai Pulau Merah, kemudian di arah timur merupakan perbatasan antara Banyuwangi dengan Bali. Terkait dengan pariwisata, Banyuwangi merupakan wisata seni dan budaya. Di samping itu juga ditunjang dengan kekayaan alam yang ada. Wisata alam yang ada di Banyuwangi terdiri dari wisata gunung dan pantai. Wisata alam dapat ditinjau menurut bentuk kegiatan wisata alam adalah wisata edukasi; wisata religi; rekreasi; pelacakan; mendirikan warung untuk masyarakat; wisata edukasi pertanian; dan kerajinan tangan [8].

Menurut penuturan salah satu narasumber yang merupakan penduduk asli suku Osing dan bertempat tinggal di Desa Kemiren, mengatakan bahwa pada mulanya Desa Kemiren tidak serta merta tiba-tiba langsung menjadi desa wisata. Sebelumnya ada dua desa yang dipertimbangkan untuk menjadi desa wisata, namun desa yang terkenal akan keaslian orang dan Budaya Osing-nya adalah Kemiren. Sehingga dengan melalui segala macam pertimbangan, akhirnya dipilihlah Desa Kemiren untuk menjadi desa wisata.

Desa Wisata Adat Osing Kemiren mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar, karena kegiatan pariwisata yang dikembangkan di Desa Kemiren memberikan banyak dampak positif yang dirasakan. Salah satunya adalah tradisi dan budaya yang dilestarikan, seperti *Tumpeng Sewu*. Awalnya *Tumpeng Sewu* merupakan kebiasaan masyarakat dalam menjalankan ritual adat setempat yang dilakukan dengan tujuan pembawa berkah dan menolak bala atau bencana.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini kemudian menjadi atraksi wisata yang juga dapat dihadiri oleh wisatawan dari luar Banyuwangi yang ingin mengetahui keunikan prosesi *Tumpeng Sewu* ini. Festival *Tumpeng Sewu* ini biasanya digelar seminggu sebelum Hari Raya Idul Adha. Sebelum diadakannya acara *Tumpeng Sewu* ini terdapat kebiasaan setempat yang biasa disebut, *Mepeh Kasur* atau dalam bahasa Indonesia artinya adalah “menjemur kasur/tempat tidur”. Kasur tersebut biasanya berwarna merah dan hitam. Setiap warga yang bermukim di Desa Kemiren pasti memiliki kasur berwarna hitam dan merah seperti ini gambar berikut ini.



Gambar 1. Gambar kasur hitam merah

Pada gambar diatas adalah penampakan dari kasur hitam merah yang dimiliki oleh penduduk Desa Kemiren. Hal ini bukanlah suatu keharusan tetapi lebih merupakan adat setempat yang telah berkembang menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan kepercayaan orang Kemiren, ketika pihak orang tua dari mempelai perempuan sudah menikah maka harus memberikan kasur berwarna hitam merah ini untuk menjadi pelengkap syarat suatu pernikahan. Hubungan antara tradisi *Tumpeng Sewu* dan *Mepeh Kasur* ini terkait dengan kebiasaan lainnya yaitu *Sedekah Bumi* atau dalam bahasa Indonesia berarti “Bersih Desa”. Kegiatan bersih desa ini tidak hanya dilakukan di luar rumah saja tetapi juga di dalam rumah.

Urutan dari kegiatan *Sedekah Bumi* atau bersih desa, *Mepeh Kasur* atau njemur kasur, dan *Tumpeng Sewu* tersebut kemudian membentuk satu kesatuan prosesi dari tradisi kebudayaan yang rutin dilakukan oleh warga desa Kemiren. Dari segi bahasa, masyarakat Desa Kemiren masih menggunakan bahasa asli Osing yang masih lestari hingga saat ini.

Perjalanan dalam menorehkan sastra Osing berawal sejak tahun 1980-an. Ditulis berdasarkan hasil

kajian dan ide yang berasal dari sejumlah budayawan dan peneliti bahasa yang kemudian dirampungkan dan diterbitkan dalam sebuah buku pedoman umum ejaan dan kamus Bahasa Osing yaitu Hasan Ali. Buku pedoman inilah yang kemudian digunakan secara luas dalam kegiatan penulisan maupun kebahasaan sehari-hari. Hingga sekarang dalam kesehariannya, semua warga di Desa Kemiren masih menggunakan bahasa Osing. Contoh bahasa Osing yang paling umum adalah adanya perubahan kata seperti kata yang berakhiran I menjadi “ai” dan akhiran U menjadi “au”.

Dalam penuturan narasumber lain yang peneliti wawancarai, berbagai festival budaya lain juga masih dilakukan. Waktu pelaksanaan berbagai festival tersebut berbeda-beda. Salah satu contoh festival yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *Tumpeng Sewu* biasanya dilaksanakan di pinggir jalan. Suasana sangat ramai dan semarak karena seringkali dihadiri oleh banyak orang. Festival ini juga biasanya dipertontonkan kepada wisatawan yang kebetulan berkunjung bertepatan dengan waktu perayaan festival budaya setempat. Sehingga festival budaya tersebut menjadi kegiatan yang memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat sekitar, salah satunya ekonomi. Menurut [9] dampak ekonomi sebagai akibat dari kegiatan pariwisata dibagi menjadi tiga yaitu efek langsung, efek tidak langsung, dan efek induksi. Dimana efek langsung merupakan efek primer sedangkan efek tidak langsung dan efek induksi merupakan efek sekunder.

Dampak total ekonomi pariwisata diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari efek langsung maupun tidak langsung yang dapat diukur atau dihitung sebagai pengeluaran bruto, penjualan, nilai tambah, penambahan tenaga kerja dan penghasilan. Pada tabel 2, terlihat pada tahun 2020 terjadinya penurunan angka ekonomi yang disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid 19. Masyarakat sekitar Desa Kemiren merasakan dampak tersebut, karena tradisi rutin mereka sempat terhenti beberapa waktu akibat lockdown, pemasukkan ekonomi juga menurun karena tidak ada kunjungan wisatawan, dan masih banyak lagi.

Namun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan angka ekonomi yang cukup signifikan yaitu 4,08%. Dalam hal ini, Desa Kemiren pun tak luput mendapatkan pengaruh yang cukup signifikan pada bidang perekonomian sebagai akibat dari adanya kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, sektor pariwisata sangat memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat Desa Kemiren. Selain itu, Masyarakat Desa Kemiren menganggap dengan adanya pariwisata yang dikembangkan akan menjaga warisan budaya yang mereka miliki, yaitu Adat Osing. Masyarakat senang apabila budaya dan tradisi mereka dijadikan sebagai atraksi wisata dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari wisatawan, dengan begitu budaya dan tradisi mereka semakin dikenal dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Pada kesempatan ini, peneliti mengunjungi salah satu rumah adat Suku Osing yang berada di Desa Kemiren. Seperti gambar 1 sebagai salah satu bukti bahwa dengan adanya kegiatan pariwisata rumah adat Suku Osing masih terjaga dan terawat keasliannya.



Gambar 2. Perabotan rumah tangga zaman dahulu yang dimiliki masyarakat asli Suku Osing
Dalam gambar 2, memperlihatkan perabotan rumah tangga dari nenek moyang Suku Osing yang

masih dirawat hingga saat ini. Menurut penuturan dari narasumber yang merupakan pemilik salah satu rumah Adat Osing yang berada di Desa Kemiren, menyebutkan bahwa interior, perabotan, dan bangunan masih asli dan belum ada perubahan sama sekali. Beliau mengungkapkan bahwa warisan rumah adat ini sudah diturunkan secara turun temurun dalam 4 generasi, sehingga rumah adat Suku Osing ini sudah berdiri sejak zaman dahulu hingga saat ini. Dalam wawancara dengan sang pemilik rumah adat, beliau menyebutkan bahwa kegiatan pariwisata sangat membantu masyarakat sekitar untuk menjaga dan melestarikan budaya mereka sebagai warisan budaya asli dari Banyuwangi. Menurut [10], pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Alasan Desa Kemiren menjadi salah satu destinasi unggulan kota Banyuwangi sebagai desa wisata adat adalah karena masyarakat setempat mampu menjaga, mempertahankan dan melestarikan keaslian budaya yang dimiliki bahkan ketika kegiatan pariwisata telah ikut turut campur dalam proses pengembangan dan pelestariannya. Dengan demikian, pembangunan pariwisata secara berkelanjutan akan sangat baik dan memiliki pengaruh yang signifikan, apabila melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam setiap kegiatannya. Karena masyarakat adalah pemilik potensi pariwisata yang akan dikembangkan dan dilestarikan, sehingga sangat penting mengelola potensi tersebut bersama tuan rumah agar tetap terjaga dan terawat keasliannya.

KESIMPULAN

Sejak diresmikan menjadi sebuah desa wisata adat terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh warga Desa Kemiren, salah satu dampak dari kegiatan pariwisata di desa ini adalah dari segi ekonomi. Terjadi peningkatan kunjungan wisatawan di Desa Kemiren sejak dicetuskan sebagai Desa wisata adat di Banyuwangi. Dengan adanya wisata desa adat ini mampu mengembangkan inovasi masyarakat yakni munculnya peluang kerja dan terjadi peningkatan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Kemiren.

Tidak hanya aspek ekonomi saja yang dapat merasakan dampak dari kegiatan pariwisata ini, melainkan dari segi sosial budaya juga. Dampak positif yang dirasakan dari segi sosial budaya adalah masyarakat Desa Kemiren tetap menjaga pola hidup kesehariannya dan melestarikan tradisi ataupun adat istiadat yang berlaku di desa tersebut. Meskipun telah menjadi desa wisata, adat masyarakatnya pun masih mampu tetap berpegang teguh terhadap kepercayaannya. Tentunya hal ini sangat berdampak positif terhadap generasi penerus Suku Osing kedepannya. Dengan itu, masyarakat sangat mendukung pembangunan pariwisata di Desa Kemiren sebagai alat bagi mereka untuk tetap melestarikan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Wahyudiono and D. Imaniar, "Dampak Pariwisata terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Kemiren di Kabupaten Banyuwangi," *representamen*, vol. 7, no. 01, Apr. 2021, doi: 10.30996/representamen.v7i01.5123.
- [2] E. Maylinda and S. Sudarmono, "PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA ADAT OSING KABUPATEN BANYUWANGI," *J. Environ. Sci.*, vol. 4, no. 1, Dec. 2021, doi: 10.35580/jes.v4i1.20452.
- [3] and F. C. Febrian, Ayu Wanda, Nadia Romadhoni, Rahmatul Laili, Cahyaning Asri, Frida Sucila Hartini, Adetiya Prananda Putra, Dan Arik, "Pembentukan Reputasi Desa Adat Using Kemiren Melalui Image Rumah Adat Using," *J. Tour. Creat.*, vol. 3, no. 1, pp. 89–100, 2019.

- [4] D. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono*. 2018.
- [5] Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif, *Tren Industri Pariwisata 2021*. 2021.
- [6] M. Coomans, *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- [7] E. Cohen, "The sociology of tourism: Approaches, issues and findings," *Annu. Rev. Anthropol.*, no. 10, pp. 373–392, 1984.
- [8] Komarani, O. Satjapradja, "Identification and Assessment of Object Natural Tourist Attraction (Case Study in Ujung Kulon Nasional Park)," *J. Nusa Sylva*, vol. 16, no. 2, pp. 37–41, 2015.
- [9] Santosa, "Multiplier Efek Kampung Industri Kasongan," *Media Wisata*, vol. 6, no. 1, Jun. 2021, doi: 10.36276/mws.v6i1.128.
- [10] J. Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2006.